

NILAI RELIGIUS DALAM FOLKSONG PUJI-PUJIAN DI MASJID DUSUN KEBONULUH DESA BUNGUR KECAMATAN TULAKAN

Eka Elia Rusvita Dewi¹, Arif Mustofa², Zuniar Kamaluddin Mabruri³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Pacitan
Email : dewivita038@gmail.com¹, mustofarif99@yahoo.com², zuniarmabruri@gmail.com³

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami aspek religius yang terdapat pada lantunan puji-pujian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah kumpulan puji-pujian yang dilantunkan oleh masyarakat Dusun Kebonuluh, Desa Bungur Kecamatan Tulakan. Penelitian difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan bentuk, makna, serta nilai religius yang terkandung dalam puji-pujian tersebut. Data diperoleh dengan teknik simak dan mencatat. Instrument penelitian yaitu peneliti sebagai pelaku seluruh penelitian ini. Keabsahan data diperoleh melalui uji validitas dan reliabilitas. Hasil penelitian menunjukkan hal-hal sebagai berikut: dimensi keyakinan yang terdapat pada judul pujian: *pejah husnul khotimah, tomo ati, sholawat munjiyat, dan sholawat allahhul kafi*. Kemudian dimensi praktik agama yang terdapat pada judul: *tomo ati, eman-eman temen, pepeling ki ageng selo amberkahi, dan poro sederek elingono yen ono janji*. Selanjutnya dimensi pengamalan pada judul pujian: *ojo pamrih, eman-eman temen, jaman wes tuo, malam jumat, dan pepeling ki ageng selo amberkahi*. Selanjutnya Dimensi pengetahuan agama terdapat pada judul pujian: *ojo pamrih, dino jumat, sifat wajib Allah, malam Jumat, poro sederek elengono yen ono janji*. Dan yang terakhir dimensi konsekuensi yang terdapat pada pujian sebagai berikut: *tomo ati, dino Jumat, jaman wes tuo, malam Jumat, pepalin ki ageng selo amberkahi dan poro sederek elingono yen ono janji*.

Kata Kunci: Masyarakat, Puji-pujian, Bentuk, Makna, Nilai religius.

ABSTRACT: This study aims to describe and understand the religious aspects contained in the praise of Puji-pujian held in the Kebonuluh hamlet mosque, Bungur village, Tulakan sub-district. The method research used descriptive qualitative. The data source in this research was collected of praise Puji-pujian song by people of Kebonuluh Hamlet, Bungur Village, Tulakan sub District. This research focused on issues related to the form, meaning, and religious value contained in the praise of Puji-pujian. The data obtained by listening and note taking. The research instrument was the researcher as the primary instrument. Data validity was obtained through validity and reliability testing. The results of the study showed that: the dimensions of belief on title praise of Puji-pujian: *pejah husnul khotimah, tomo ati, sholawat munjiyat, and sholawat allahhul kafi*. Then the dimensions of religious practices on title: *tomo ati, eman-eman friends, pepeling ki ageng selo amberkahi, and poro sederek elingono yen ono janji*. The dimensions of practice on title praise of Puji-pujian: *ojo pamrih, eman-eman temen, jaman wes tuo, malam jumat, and pepeling ki ageng selo amberkahi*. Then, the dimensions of religious knowledge were on title of praise: *ojo pamrih, dino jumat, sifat wajib Allah, malam jumat, poro sederek elengono yen ono janji*. The last dimension of the consequences on title praise of Puji-pujian as follows: *tomo ati, dino jumat, jaman wes tuo, malam jumat, pepalin ki ageng selo amberkahi and poro sederek elingono yen ono janji*.

Keywords: Society, Praises, Forms, Meanings, Religious values.

PENDAHULUAN

Kebudayaan Jawa merupakan cerminan kehidupan masyarakat Jawa. Kebudayaan dalam masyarakat Jawa dapat dilihat dari beragam tradisi lisan yang dimilikinya. Kebudayaan

Jawa yang beragam tersebut dapat ditemukan pada sastra lisan yang terdapat pada masyarakat pemilikinya. Tradisi lisan tersebut memiliki ciri pewarisan dan penyebaran dilakukan secara lisan, memiliki sifat menurut tradisi, terdapat bentuk dan varian yang berbeda, tidak diketahui pengarang atau penciptanya (*anonym*). Di masyarakat Jawa sendiri banyak terdapat tradisi lisan yang masih tetap diwariskan dan dilestarikan sehingga menjadi patokan atau pakem tentang norma-norma yang mengikat kehidupan masyarakat Jawa.

Salah satu jenis sastra rakyat adalah folksong atau bisa disebut dengan nyanyian rakyat. Nyanyian rakyat merupakan bentuk folklor yang terdiri dari kata-kata dan lagu, yang beredar secara lisan di antara masyarakat tertentu dan berbentuk tradisional. Dundes (dalam Dananjaja, 2007: 55) menegaskan bahwa nyanyian rakyat atau folksong adalah bagian dari folklor disamping *mytos* “mitos”, folklor “cerita rakyat”, *proverbs* “pepatah/teka-teki rakyat”, *games* “permainan rakyat”, tradisional *dances* “tarian tradisional”, dan sejenisnya.

Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti folksong yang berupa nyanyian rakyat puji-pujian yang biasanya dikumandangkan setelah adzan dan sebelum shalat berjamaah dilaksanakan. Puji-pujian adalah lantunan selawat, dzikir, dan syair sebelum pelaksanaan shalat berjamaah. Biasanya puji-pujian dilantunkan oleh muadzin bersama-sama dengan jamaah shalat, sembari menunggu datangnya imam dan jamaah lainnya. Pujian-pujian ini memberikan wawasan mengenai nilai religius yang terkandung di dalamnya. Salah satunya adalah pujian yang berjudul *Saben Malem Jumat Ahli Kubur Mulih Ning Omah*. Lirik pujian ini berisi tentang arwah orang yang meninggal dunia setiap malam Jumat pulang ke rumah untuk sekedar meminta doa dari keluarga walau hanya satu ayat saja.

Penelitian berangkat dari keinginan peneliti untuk melakukan penelitian baru yang belum pernah dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya. Selain itu peneliti juga ingin mengungkapkan bentuk-bentuk dan makna, serta nilai religius yang terkandung pada puji-pujian di masjid. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat desa Kebonuluh, sehingga masyarakat dapat memahami nilai religius yang terkandung dalam lantunan puji-pujian di masjid. Kemudian, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi atau pembanding penelitian yang akan datang.

Penelitian ini juga memberikan gambaran rill mengenai nilai-nilai agama yang melekat pada setiap aspek kehidupan manusia, tidak hanya dalam hal ibadah tetapi juga akhlak dan perbuatan manusia yang harus sesuai dengan norma agama yang dianutnya agar mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat. Selain menekankan pada nilai religius sebagai amanat utamanya pujian-pujian ini mengaitkan dengan kehidupan manusia yang nyata. Oleh karena itu, pujian-pujian yang dikumandangkan di masjid ini menarik untuk di kaji lebih lanjut mengenai nilai yang di sampaikan melalui fenomena yang di alami manusia pada kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan gambaran dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Nilai Religius dalam Puji-pujian di Masjid Dusun Kebonuluh, Desa Bungur, Kecamatan Tulakan”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln (dalam Moleong, 2016: 5) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Metode penelitiann kualitatif menekankan pada kealamiah data dan latar atau keberadaannya.

Sesuai dengan rumusan dan batasan masalah yang diajukan pada penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif. adapun objek yang dipilih adalah puji-pujian di masjid. sehingga hasil yang didapatkan sesuai dengan metode yang telah diterapkan dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna, serta nilai religius yang terkandung dalam folksong puji-pujian di masjid Dusun Kebonuluh, Desa Bungur, Kecamatan Tulakan.

Data utama dalam penelitian ini yaitu, nilai religius yang terkandung dalam folksong puji-pujian di masjid dusun Kebonuluh, desa Bungur, kecamatan Tulakan tercatat pada sejak 25 Desember 2019 hingga 30 Januari 2020. Sedangkan data penunjangnya yaitu rujukan-rujukan yang berkaitan dengan nyanyian rakyat.

Teknik yang digunakan dalam penelitian *Nilai Religius dalam Puji-pujian di Masjid Dusun Kebonuluh, Desa Bungur, Kecamatan Tulakan* adalah metode kualitatif dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, simak, terjemahan.

Teknik analisis penelitian *folksong* dalam tradisi *Puji-pujian di Masjid Dusun Kebonuluh, Desa Bungur, Kecamatan Tulakan* adalah teknik analisis data dengan dengan

memanfaatkan teori Milles and Huberman yang dimanfaatkan secara bersamaan, dimulai dari reduksi data, paparan data, verifikasi data, dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian, penulis mendapatkan informasi-informasi yang akan dijadikan sebagai bahan untuk diteliti. Informasi-informasi tersebut dijadikan data sebagai bahan penelitian. Selanjutnya data yang akan diteliti oleh penulis yaitu tentang bentuk puji-pujian, makna, dan nilai-nilai religius puji-pujian. Yang dinyanyikan pada saat setelah mengumandangkan adzan Magrib dan Subuh yang masih dilakukan oleh masyarakat Dusun Kebonuluh.

Dimensi Keyakinan

Dimensi keyakinan merupakan salah satu klasifikasi dari jantungnya dimensi . Atau kerangka kepercayaan yang mengandung dalil bahwa ada suatu yang harus disembah. Menurut Ancok dan Fuad Nashori (2011: 80) dimensi keyakinan menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Di dalam keberislaman isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi atau Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar.

Salah satu puji-pujian di Masjid, Dusun Kebonuluh, Desa Bungur, Kecamatan Tulakan, yang menunjukkan adanya dimensi keyakinan kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW yaitu *Pejah Husnul Khotimah* pada kutipan sebagai berikut:

“Lailahailallah almalikul hakulmubin”

Terjemahan:

“Tidak ada Tuhan selain Allah yang maha besar dan maha nyata”

Kutipan pertama mengandung nilai religius dalam dimensi keyakinan terhadap Allah SWT. Umat muslim yakin tidak ada keraguan tentang tidak ada yang berhak untuk disembah kecuali hanya Allah SWT. Tidak ada yang tahu atas segala yang ghaib , isi hati dan segala yang terlihat. Allah maha tahu atas segala yang berwujud materi maupun tidak. Selain yakin akan Allah yang maha besar dan maha nyata sebagai umat Islam kita juga harus yakin kepada Nabi Muhammad SAW utusan Allah Pada lirik sebagai berikut:

“muhammadurrasulullah sodikul wadil amin”

Terjemahan:

“dan Nabi Muhammad utusan Allah yang jujur dan dapat dipercaya“

Liril pujian yang kedua mengandung unsur religius keyakinan kepada Nabi Muhammad SAW. Gelar Al-Amin bagi Nabi Muhammad SAW disandangkan oleh penduduk Mekah dikarenakan Nabi Muhammad SAW sebagai seorang laki-laki yang penuh amanah, jujur dan dapat dipercaya.

“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasullulloh itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Al Ahzab 21)”

Nabi Muhammad memiliki akhlaq dan sifat yang sangat mulia yaitu *Shiddiq* yang artinya benar. Bukan hanya perkataannya yang benar tetapi perbuatannya juga benar.

Amanah yang artinya benar-benar dapat dipercaya. Oleh karena itu Nabi Muhammad SAW dijuluki oleh penduduk Mekkah dengan gelaran “*Al-Amin*” yang artinya terpercaya jauh sebelum beliau diangkat menjadi Nabi. *Tabligh* yang artinya menyampaikan segala firman Allah yang ditunjukkan oleh manusia, disampaikan oleh Nabi, Tidak ada yang disembunyikan meskipun itu menyinggung Nabi. Dan yang terakhir adalah *fathonah* artinya cerdas, mustahil Nabi itu bodoh karena Nabi harus mampu menjelaskan firman-firman Allah kepada umatnya sehingga mereka memeluk agama Islam.

Sebab-sebab turunya rahmat Allah dan pertolongan-Nya yang paling agung diantaranya, bertakwa kepada Allah, Bertaubat kepada Allah dari seluruh dosa. *Amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Tolong menolong dalam kebaikan dan takwa. Saling menasehati karena Allah. saling berwasiat kebenaran dan bersabar di atasnya. Kemudian yang terakhir adalah mengasihi orang fakir miskin, menyenangkan dan berbuat baik kepada mereka. Sebagai firman Allah *Azza Wa Jalla (al-A'raf: 96)*.

“jika sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi. Tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat kami) itu, maka kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.”

Dimensi Praktik Agama

Dimensi praktik agama merujuk pada seberapa tingkat kepatuhan kaum muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diwajibkan dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam Islam dimensi praktik agama menyangkut pelaksanaan salat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, doa, zikir, ibadah kurban. Membaca Al-qur'an sendiri termaksud ibadah paling utama di antara ibadah-ibadah yang lain. Salah satu puji-pujian yang merujuk adanya dimensi praktik agama yaitu, *Tombo Ati* pada lirik pujian sebagai berikut:

“Kaping pisan moco Qur'an lan maknane”

Terjemahan:

“Nomor satu membaca Al-Qur'an dan maknanya”

Al-Qur'an adalah petunjuk atau pedoman hidup manusia sampai diakhir zaman. Jika manusia senantiasa selalu membaca dan mengamalkan kandungan makna dalam Al-Qur'an, Allah telah menjanjikan bahwa dalam kehidupannya manusia akan selalu memperoleh kelapangan hidup dan tidak terjebak dalam kesesatan. Guna membaca Al-quran adalah sebagai perwujudan umat muslim untuk mendapatkan syafa'at. Orang Islam yang rutin menyibukkan dirinya dengan membaca Al-Quran memiliki aneka macam keistimewaan sebagai berikut:

pertama, mereka diakui sebagai keluarga Allah (*ahlullah*) dan orang keistimewaan yang terpilih. Kedua, orang yang mahir membaca Al-Qur'an ditetapkan bersama malaikat-malaikat pencatat yang patuh kepada Allah yang selalu berbuat kebaikan. Yang dimaksud mahir adalah, orang yang cerdas, hafal dan tajwidnya sama-sama mempunyai kualitas bagus. Ketiga, Al-Qur'an merupakan hidangan dari Allah SWT siapapun yang masuk kesana akan mendapatkan jaminan keamanan. Keempat, rumah yang dibuat untuk membaca Al-Qur'an akan dihadiri malaikat penghuni rumah akan merasakan bahwa rumahnya menjadi luas. Kelima, rumah yang dibaca Al-Qur'an akan menyinari penduduk-penduduk langit. Keenam, membaca Al-Quran terdapat kebaikan yang sangat banyak. Ketujuh, orang yang membaca Al-Quran akan menjadi baik. Kedelapan, membaca Al-Quran bisa menjadi obat hati. Kesembilan, membaca Al-Qur'an dapat bermanfaat bagi orang yang membaca maupun kedua orang tuanya. Kesepuluh, pembaca Al-Qur'an tidak akan merasa takut saat terjadi kegentingan hari kiamat.

Kesebelas, Al-Qur'an memberikan syafa'at (pertolongan) kepada ahli (orang yang bisa membecanya). Keduabelas, orang yang membaca Al-Quran pada hari kiamat drajatnya akan selalu naik ke tempat-tempat yang atas. Ketigabelas, membaca Al-Quran bisa meniupkan aroma wangi kepada para pendengarnya serta menyebarkan bau minyak kasturu. (kitab Abwabul Faraj, Darul Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1971, Halaman 73).

Selain membaca Al-Qur'an kita sebagai umat muslim diwajibkan untuk melakukan salat malam (tahajud) . Salat tahajud merupakan salat sunnah yang dikerjakan pada malam hari sesudah mengerjakan salat isya hingga terbit fajar dengan kondisi sesudah tidur meskipun hanya sebentar. Salat tahajud dapat dikerjakan dengan rakaat tak terhingga. Waktu yang paling dianjurkan untuk mengerjakan salat tahajud adalah pada sepertiga malam. Yaitu selepas tengah malam hingga memasuki waktu subuh, seperti pada lirik pujian yang kedua

“Kaping pindo sholat wengi lakonono”

Terjemahan:

“Nomor dua salat malam lakukanlah”

Hukum melakukan salat tahajud adalah Sunah muakad, ibadah sunah yang sangat dianjurkan untuk dikerjakan. Karena salat tahajud memiliki keistimewaan yang sangat luar biasa sehingga banyak keutamaan dalam mengerjakannya. Keutamaan salat tahajud yaitu: pertama, masuk surga. Kedua, berkah amal ibadah untuk akhirat. Ketiga, meraih kemuliaan. Keempat, terbebas dari gangguan setan. Kelima, menjaga rohani. Keenam, doa mustajab. Ketujuh, diangkat drajatnya. Kedelapan, mendekatkan diri kepada Allah. Kesembilan, penghapus dosa. Kesepuluh, bukti taqwa. Kesebelas, pikiran menjadi tenang. Keduabelas, mencapai cinta dan ridho. Ketigabelas, salat yang diutamakan. Keempatbelas, menambah kemuliaan dan kewibawaan. Kelimabelas, menambah nikmat beribadah. Salat menjadi amal utama, karena dengan salat seorang hamba mempunyai kesempatan untuk bertemu dengan tuhanya. Menguatkan segala cita dan syukur, aduan, kesedihan. Maka dengan inilah salat tahajud akan menambah rasa nikmat dalam beribadah.

Sebagai umat muslim kita tidak hanya diwajibkan untuk membaca Al-Qur'an dan salat disepertiga malam saja. Allah menganjurkan hambanya untuk berkumpul dengan orang saleh. Bersahabat dengan orang-orang yang saleh adalah nikmat yang sangat besar. Pada lirik pujian Tombo Ati sebagai berikut:

“Kaping telu wong kang sholeh kumpulono”

Terjemahan:

“Nomor tiga berkumpul dengan orang yang saleh”

Umar bin Khattab berkata,

“Sahabat yang saleh akan selalu membenarkan dan menasehati kita apabila melakukan kesalahan. Inilah sahabat yang sesungguhnya, bukan hanya sahabat yang bersenang-senang saja atau sahabat yang memuji karena basa-basi saja. Selain itu sahabat yang saleh juga akan selalu mendoakan sahabatnya. Sifat seseorang dan kesalehannya itu akan menular dengan berkumpul bersama orang saleh maka kita juga akan menjadi saleh dengan izin Allah”

Selain membaca Al-Qur'an, Melakukan Salat tahajud, berkumpul dengan orang yang saleh dan yang keempat yaitu puasa. Puasa adalah menahan diri dari makan dan minum serta segala perbuatan yang bisa membatalkan puasa. Mulai dari terbit fajar hingga terbenam matahari, dengan syarat tertentu, untuk meningkatkan ketaqwaan seorang muslim. Ibadah puasa dibagi menjadi dua macam. Pertama, puasa wajib, dan yang kedua, puasa Sunah. Pada lirik sebagai berikut:

“Kaping papat kudu weteng betah lueh”

Terjemahan:

“Nomor empat kuat menahan lapar”

Puasa wajib adalah puasa yang wajib dikerjakan bagi umat Islam, dan akan mendapatkan pahala ketika dikerjakannya, dan mendapatkan dosa ketika meninggalkannya. Puasa wajib terdiri dari empat macam yaitu: pertama, puasa Ramadhan ini dilaksanakn satu tahun sekali tepatnya pada bulan Ramadan. Kedua, puasa Qadha adalah puasa yang dilakukan seseorang untuk mengganti puasa wajib yang telah ditinggalkan karena suatu halangan. Ketiga, puasa nazar adalah puasa yang dikerjakan karena adanya suatu janji atau nazar yang pernah diucapkan sebelumnya. Keempat, puasa kafarat masuk dalam puasa yang wajib dikerjakan, karena seseorang telah melanggar suatu larangan yang telah ditetapkan dalam suatu ibadah tertentu. Kemudian lirik terakhir adalah berlama-lama melakukan dzikir pada lirik pujian sebagai berikut:

“Kaping limo dzikir wengi ingkang suwe”

Terjemahan:

“nomor lima dzikir malam perpanjanglah”

Lafadz Istighfar merupakan salah satu dzikir untuk memohon ampun kepada Allah, biasanya setelah shalat umat muslim tidak akan melewatkan untuk mengucapkan kalimat *Astaghfirullah Hal Adzim* tersebut. Harapannya istighfar mampu menghapuskan dosa-dosa yang diperbuat serta memohon ampunan. Dan kalimat istighfar juga dianggap menjali salah satu pembuka pintu rejeki.

Dapat disimpulkan bahwa membaca Al-Qur'an dan maknanya, mengerjakan salat malam, berlama-lama melakukan dzikir malam, berlapar-lapar (melakukan puasa), berkumpul dengan orang yang saleh. Meskipun sederhana dan enak untuk dilantunkan sebagai puji-pujian, rasanya penting untuk kita resapi. Dalam penggalan lirik tersebut kita sebagai umat muslim tidak diharuskan mengerjakan semuanya. Namun boleh memilih salah satu saja dikerjakan dapat memberi efek yang sangat luar biasa tidak kita duga. Apalagi jika kita kerjakan semuanya. Tetapi pada kenyataan duniawi mengerjakan ajaran-ajaran di atas tidaklah mudah. Buktinya saat ini banyak sekali dari masyarakat kita yang masih belum menjalankan perintah di atas.

Dalam pujian yang berjudul *Eman-eman temen* terdapat dimensi yang sedikit berbeda dari lirik pujian di atas. Pada judul pujian *eman-eman temen* ini menceritakan mengenai kehidupan Kanjeng Nabi dan Siti Fatimah. Sebagai umat Islam kita patut mencontoh Kanjeng Nabi dalam melaksanakan ibadah salat lima waktu sebagai wujud ketaan umat-Nya, seperti pada penggalan lirik pujian sebagai berikut:

“Nabi Sulaiman sugeh ngelakoni sembahyang”

“Nabi Ayup mlarat ngelakoni sembahyang”

“Nabi Yusub bagus ngelakoni sembahyang”

“Siti Fatimah ayu ngelakoni sembahyang”

Terjemahan:

“Nabi Sulaiman kaya menjalankan salat lima waktu”

“Nabi Ayub miskin menjalankan salat lima waktu”

“Nabi Yusub tampan melakukan salat lima waktu”

“Siti Fatimah cantik menjalankan salat lima waktu”

Kutipan pertama, menjelakan bahwa Nabi Sulaiman yang sangat kaya raya tetap menjadi pribadi yang takwa kepada Allah. Ia juga menjadi pribadi yang rajin beribadah dan tidak sombong. Kutipan kedua, sama-sama bertakwa dengan Nabi Sulaiman, namun nasib Nabi Sulaiman dan Nabi Ayub sangatlah berbeda, yaitu kaya dan simiskin. Tetapi

semua itu tidak menjadi alasan Nabi Ayub untuk selalu taat kepada Allah dengan tetap menjalankan kewajiban umat muslim dalam mengerjakan salat lima waktu. Kemudian lirik lagu ketiga, dengan pada lirik tersebut menjelaskan bahwa Nabi Yusuf tampan menjalankan salat lima waktu. Dan yang terakhir, pada lirik tersebut mengandung nilai religius praktik agama bahwa Siti Fatimah yang sangat cantik melaksanakan salat lima waktu. Dari lirik pujian di atas dapat disimpulkan bahwa shalat harus dikerjakan dalam keadaan apapun. Dalam keadaan cantik atau jelek, sehat ataupun sakit, bahagia atau tidak bahagia, tampan atau buruk rupa, dan kaya ataupun miskin. Data yang terakhir yang mengandung nilai religius dimensi praktik agama adalah pujian *Pepelin ki Ageng selo amberkahi* pada lirik pujian sebagai berikut:

“Taat lan ngabekti, printahe gusti”

“Nindakno ngibadah, netepi perintah amal kang pinuji”

Terjemahan:

“Taat, dan berbakti terhadap perintah Tuhan”

“Melaksanakan ibadah, menjalankan perintah sebagai amal yang utama”

Mengharap ridho dan rahmat serta syafaat dari Nabi SAW“ dapat digambar bahwa ketaatan kepada Allah SWT merupakan suatu kewajiban yang tidak bisa ditawar-tawar oleh setiap insan ciptaan-Nya. Ketaatan kepada Allah menempati posisi ketaatan tertinggi sebagai seorang muslim tidak ada satupun di dunia ini yang dapat mengalahkan ketaatan kita kepada Allah SWT. Saat Allah menginginkan sesuatu dari kita dan kita harus mentaatinya, itulah makna ketaatan yang tergambar dari penggalan kalimat di atas. Hikmah taat untuk meninggalkan segala yang dilarang, akan mewujudkan keridhaan Allah. Hikmah itu datang belakangan, setelah kita patuhi.

Dimensi Pengalaman

Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan, persepsi dan sensai yang dialami seseorang. Menurut Ancok dan Fuad Nashori (2011: 81) dimensi pengamalan menunjuk pada seberapa tingkat muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya. Yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya terutama dengan manusia lainnya. Dimensi ini dapat disimpulkan perilaku suka menolong, bekerja sama, mensejahterakan dan menumbuhkembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi dan lain-lain. Salah satunya pada judu pujian *Ojo Pamarih* terdapat pada lirik sebagai berikut:

“Amal sitik wes kondo-kondo”

Terjemahan:

“memberi sedikit semua orang diberi tahu”

Saat ini banyak pengguna media sosial yang sengaja berfoto pada saat melakukan ibadah. Tak jarang juga banyak dari sebagian kaum muslim yang memajang di akun media sosial pribadinya ketika sedang memberikan sedekah. Ria adalah hal yang bisa menghanguskan pahala kebaikan kita. Maka di era moderen seperti saat ini dengan kemudahan teknologi dengan media sosial banyak sekali orang yang melakukan ibadah kemudian pamer dengan tujuan tertentu. Seperti agar mendapat pujian dari orang lain, agar terlihat kaya, dan terlihat hebat di hadapan orang lain, hal tersebut akan menghilangkan atau menghapuskan pahala yang kita peroleh. Karena semakin kaya kebanyakan manusia lupa akan titah-Nya hidup di alam semesta, seperti pada lirik pujian sebagai berikut:

“Ojo dumeh wes okeh dunyo”

Terjemahan:

“jangan sombong jika sudah kaya”

Dari lirik di atas merujuk pada dimensi pengalaman di era moderen seperti saat ini. Banyak sekali orang kaya yang lupa untuk bersedekah. Bahkan kebanyakan orang yang sudah kaya memiliki sikap angkuh dan sombong. Karena mereka beranggapan semua bisa dibeli dengan uang. Kekayaan hanyalah titipan dan ujian, jika Allah berkehendak semua harta benda kita akan sirna dalam waktu sekejap. Kaya tanpa mengerjakan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya maka lambat laun semua akan lenyap. Karena didalam dirinya tertanam jiwa bahwa ia merasa lebih baik dan telah beribadah lebih banyak dibandingkan orang lain. Hampir sama pada lirik pujian *eman-eman Temen* pada lirik sebagai berikut:

‘eman-eman temen wong sugheho ra sembahyang’

“eman-eman temen wong melarat ora sembahyang”

“eman-eman temen wong kang bagus ora sembahyang”

“eman-eman temen wong ayu ora sembahyang”

Terjemahan:

“sayang sekali orang kaya tidak melakukan salat lima waktu”

“ Sayang sekali orang miskin tidak melakukan salat lima waktu”

“sayang sekali orang yang tampan tidak melakukan salat lima waktu”

“sayang sekali orang yang cantik tidak melakukan salat lima waktu”

Dari lirik pujian di atas sangat disayangkan bagi orang-orang kaya, miskin, tampan dan cantik yang tidak melaksanakan kewajiban salat lima waktu. Di era moderen seperti saat ini banyak sekali manusia yang sudah paham mengenai kewajiban salat tetapi enggan melaksanakannya dengan berbagai alasan. Seperti orang kaya dengan alasan sibuk dalam hal pekerjaan dan terlena dengan kemewahan duniawi saja membuat mereka lupa untuk melaksanakan kewajiban lima waktu. Karena sebagian dari mereka beranggapan bahwa harta kekayaan adalah hal utama hidup di dunia. Sehingga mereka enggan meninggalkan kesibukan mereka untuk menjalankan kewajiban salat lima waktu.

Kemudian untuk umat muslim yang miskin juga enggan melakukan salat lima waktu dengan alasan telah mentaati perintah salat tetapi Allah tidak memberika rezeki yang berlimpah. Bahkan mereka beranggapan bahwa Allah tidak adil kepada mereka sehingga itu yang menjadi alasan mereka tidak melakukan kewajiban salat lima waktu. Selain itu untuk kaum adam yang memiliki wajah tampan dan kaum hawa memiliki wajah yang cantik rupawan enggan mengerjakan salat lima waktu dengan berbagai alasan.

Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi pengetahuan merujuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman kaum muslim terhadap ajaran-ajaran pokok dari agamanya, sebagai termuat dalam kitab sucinya. Dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi Al-Qur'an, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan, hukum-hukum islam, sejarah islam dan sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa dimensi ini mengacu pada harapan bagi orang-orang yang beraga muslim paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Seperti yang tergambar dalam judul pujian *Ojo Pamrih* yang terdapat pada lirik sebagai berikut:

“Urep pisan piro swene ibarate mung mampir ngombe”

Terjemahan:

“hidup sekali berapa lamanya ibarat hanya mampir untuk sekedar minum”

Lirik lagu tersebut menunjukkan nilai religius dimensi pengetahuan agama bagaimana seharusnya umat muslim mengisi hari-hari-Nya yang teramat singkat itu ? sebagai umat Islam hendaknya mengisi hari-hari dengan perbuatan yang mulia. Dari lirik lagu di atas pembelajaran yang dapat disimpulkan adalah, bahwa dunia ini adalah persinggahan, bukan tempat menetap. Manusia adalah pengembara. Tanah air tempat manusia menetap adalah ruang dan waktu sesudah itu, setiap tahun yang manusia lewatinya bagaikan suatu tahapan perjalanan. Setiap bulan yang dilewatinya bagaikan istirahat sang musyafir di perjalanan. Setiap pekan bagaikan langkah-langkah kaki yang terus bergerak mendekati persinggahan terakhir. Begitulan perjalanan hidup yang digambarkan pada penggalan kalimat puji-pujian tersebut. Sesudah itu manusia akan pulang dan kembali ke asal, kepada Tuhan yang menciptakan kehidupan. Lirik pujian lainnya yang merujuk pada dimensi pengetahuan agama terdapat pada judul pujian *Dino Jumat* terdapat pada lirik sebagai berikut:

“*Dino jumat iku dino engkang mulyo*”
“*piantun kakung sholat Jumat diwajibno*”
“*pianton putri sholat Jumat di sunahno*”

Terjemahan:

“Hari Jumat hari yang mulia”
“ untuk laki-laki salat Jumat diwajibkan”
“ untuk wanita salat Jumat tidak diwajibkan”

Dari lirik pujian di atas merujuk pada dimensi pengetahuan agama mengenai salat Jumat. Hukum melaksanakan salat Jumat bagi kaum laki-laki adalah wajib dan sunah bagi kaum perempuan. Syarat sahnya salat Jumat adalah sebagai berikut: dilakukan di waktu zhuhur, dilaksanakan di area pemukiman warga, rakaat pertama Jumat harus dilakukan secara bersama, jamaah salat jumat merupakan orang-orang yang sudah berkewajiban melaksanakannya. Dan syarat kaum laki-laki yang wajib melaksanakan salat jumat adalah sebagai berikut: Sudah baligh yang dimaksud sudah balik adalah sudah memasuki fase dimana kaum laki-laki tersebut sudah mengalami mimpi basah. Kemudian berakal atau tidak gila. Selanjutnya orang yang merdeka, dan menetap maupun tidak menetap diwajibkan untuk menunaikan salat jumat. Dikuatkan kembali oleh dalil di Al-Qur'an surat Al jumu'ah ayat 9 dengan penjelasan sebagai berikut:

“Hai orang-orang yang beriman, apabila diserukan untuk menunaikan shalat Jumat, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkan jual beli, “(QS. Al-Jumu'ah :9)”

Dimensi pengetahuan agama yang lain terdapat pada piji-pujian *Sifat Wajib Allah* yang terdapat pada lirik sebagai berikut:

“*Allah wujud qidam baqo*”
“*Allah ada terdahulu kekal*”
“*Berbeda dengan makhluk-Nya*”
“*Wahdaniyah qudrot iirodat ilmu hayah*”
“*Sama bashor kalam qodiron muriidan*”
“*Aliman hayyan sami'an*”
“*Bashiiron mutakalliman*”

Terjemahan:

“Allah ada terdahulu kekal”
“Berbeda dengan makhluk-nya”
“Berdiri sendiri”
“Satu kuasa berkehendak, mengetahui hidup”

“Mendengar melihat berbicara keadaan-nya yang berkuas keadaan-nya yang berkehendak menentukan”

“Yang mengetahui, yang hidup, yang mendengar.

“Yang melihat, yang berbicara”

Lirik lagu di atas dapat dijelaskan bahwa Allah SWT sudah ada sebelum apa yang sudah diciptakan. Allah maha kekal, tidak akan pernah punah, binasah, atau bahkan mati dan akan tetap ada selamanya. Allah sudah pasti berbeda dengan ciptaannya. Dialah dzat yang maha sempurna dan maha besar. Dan tidak ada satupun yang mampu membandingkan dan menyerupai keagungannya. Kemudian Allah berdiri sendiri tidak tergantung pada apapun dan tidak membutuhkan siapapun berbeda dengan manusia dan makhluk lainnya. Allah pun maha kuasa atas semu yang ada atau suatu hal yang ada disemesta ini. Jika Allah berkehendak, maka jadilah hal itu dan tidak ada seorangpun yang mampu mencegahnya.

Selain itu Allah juga mengetahui segala sesuatu, baik yang tampak maupun tidak tampak. Allah maha mendengar baik yang diucapkan maupun yang didalam hati. Perbuatan baik buruk manusiapun tidak akan luput dari penglihatan-nya. Karena Allah maha bisa melihat segala sesuatu yang ada, penglihatan Allah tidak terbatas dan ia mengetahui apapun yang terjadi didunia ini. Pelajaran yang dapat diambil dari lirik pujian di atas adalah Allah maha sempurna dan semua kegiatan semua umat muslim tidak terlepas dari penglihatan dan, pendengaran Allah. Dimensi pengetahuan agama yang lain terdapat pada puji-pujian *Malam Jumat* pada lirik sebagai berikut:

“*saben malam jumat ahli kubur mulih nang omah*”

“*Kanggo jalok dongo wacan Qur'an najan sak kalimat*”

“*Lamun mboten dikirimi banjur muleh mbrebes mili*”

Terjemahan:

“Setiap malam jumat ahli kubur kembali kerumah”

“ Untuk meminta doa bacaan AL-Qur'an walaupun hanya satu ayat”

“ Jika tidak mengirimkan doa langsung pulang dengan berderai air mata”

Dari tembang di atas tersebut memberikan pengetahuan kepada umat muslim pulangnya ahli kubur (orang yang sudah meninggal dunia) kerumahnya masing-masing pada malam Jumat. Keperluannya sederhana, hanya sekedar untuk meminta doa dari anak, cucunya agar lapang dan terang kuburnya. Itulah mengapa pada umumnya masyarakat kita khususnya masyarakat Jawa rutin menggelar yasinan “*ubengan*”. Jika keluarga tidak mengirimkan doa kepada orang yang sudah meninggal dunia maka aruah mereka pulang kealam kubur dengan keadaan menagis dan melambaikan tangan. Hal tersebut meberi pertanda bahwa tidak ada sanak saudara yang masih mengingatnya untuk sekedar mengirimkan doa bacaan Al-Quran walau hanya satu ayat saja. Dari penjelasan tersebut mengandung pitutur agar kita sebagai umat muslim tidak lupa mendoakan “*sanak kadhang*” kita yang sudah meninggal. Karna dipercaya doa-doa tersebut sangat berpotensi untuk meringankan siksa kubur si mayit.

Panggilan Allah yang tidak dapat ditawar-tawar adalah kematian. Di manapun kita bersembunyi, dan sejauh apapun kita pergi tidak akan bisa di tunda. Dan sementara orang yang hidup pun hanya bisa mengatakan *innalillahi wa inna ilaihi roji'un*.

Dimensi Konsekuensi

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Dengan kata lain sejauh mana ajaran agama mempengaruhi prilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Semua perbuatan

baik dan buruk aka nada balasannya masing-masing. Sebagai mana dimensi konsekuensi yang tergambar dalam Pada judul pujian “*Tombo Ati*” yang merujuk pada dimensi konsekuensi digambarkan pada lirik lagu sebagai berikut:

“*Salah sawijine sopo biso ang lakoni*”

“*ingsa Aloh gusti Allah ngijabahi*”

Terjemahan:

“salah satunya siapa yang bisa menjalankan”

“insyaallah Allah akan mengabulkan”

Dari lirik pujian tersebut menggambarkan tentang perilaku umat muslim yang mampu menjalankan atau mengamalkan serta menjauhi larangan Allah maka Allah akan menjamin doa serta hajat umat-Nya Ia kabulkan dengan cepat atupun lambat. Seperti membaca Al-Quran beserta maknanya, melakukan salat malam, berteman dengan orang-orang mulia, berpuasa, serta zikir malam. Karena Allah senantiasa akan mengabulkan doa orang-orang yang melakukan kebaikan dan kewajibannya dengan ikhlas

dan semata-mata hanya mencari ridho-Nya. Pada judul pujian “*Dino Jumat*” dimensi konsekuensi yang digambarkan berbanding terbalik dengan penggalan kalimat di atas terdapat pada lirik sebagai berikut:

“*sopo wong seng ragelem nindakno*”

“*Besok akhire uripe bakal gelo*”

Terjemahan:

“siapa yang tidak mau menjalankan”

“esok di akhir hidupnya akan menyesal”

Liri lagi tersebut menggambarkan kaum muslim laki-laki yang tidak menjalankan kewajiban sebagai mana mestinnya ditegaskan sebab dan akibat yang nantiya akan dialami. Kaum muslim laki-laki yang tidak mengerjakan salat Jumat diakhir hidupnya kelak akan menyesal. Karena salat Jumat bagi kaum laki-laki yang beragama muslim dan memenuhi syarat adalah “wajib”. Penulis kaitkan dengan kehidupan nyata bahwa kurangnya kesadaran masyarakat setempat untuk menjalankan salat Jumat. Dengan berbagai macam alasan. Dari sekian banyak warga setempat hanya beberapa orang saja yang menjalankan ibadah salat Jumat tersebut. Sehingga itu yang menjadikan alasan knapa pujian tersebut sering dilantunkan sebagai puji-pujian. Agar masyarakat khususnya kaum laki-laki sadar dan ikut serta dalam pelaksanaan ibada salat Jumat. Kutipan pujian selanjutnya yang merujuk pada dimensi konsekuensi berjudul “*Jaman Wes Tuo*” pada penggalan lirik sebagai berikut:

“*wong ra sembahyang, wong ra sembahyang bakal den bendu*”

Terjemahan:

“Orang yang tidak melakukan salat lima waktu akan saya siksa”

Dari lirik pujian di atas dapat disimpulkan bahwa sebab akibat yang akan diterima banyak sekali,. di era modern seperti sekarang ini banyak sekali kaum muslim yang meninggalkan salat dengan alasan sibuk sehingga terlupakan kewajiban lima waktunya. Khususnya untuk masyarakat yang bertempat tinggal didaerah penulis, sebagian besar masih banyak sekali yang belum menyadari akan pentingnya beribadah. Karena memang pengetahuana mereka mengenai ilmu agama sangat kurang. Kemudian berimbas kepada generasi penerus mereka yang memang dari kecil tidak diajarkan ilmu agama. Berbeda dari lirik lagu di atas judul pujian “*Pepalin ki ageng Selo amberkahi*” pada lirik lagu sebagai berikut:

“*wong ladak pan gelis mati*”

Terjemahan:

“Orang yang angkuh akan cepat mati”

pada pujian ini menjelaskan bahwasanya hidup dalam bermasyarakat janganlah sombong dan angkuh, karena sifat angkuh dan sombong akan mengurangi jatah hidup seseorang. Masih banyak umat muslim yang memiliki sifat angkuh dan sombong karena mereka kaya dan sewena-wena terhadap kaum muslim yang lain. Masih banyak orang yang beranggapan bahwa harta benda, kedudukan, dan tahta adalah segala-galanya. Terakhir pujian yang berjudul “poro sederek elingono yen onok janji” pada lirik lagu sebagai berikut:

“*iki bakal ono timbalan ora keno enggo wakilan*”

“*pujian mong arang-arang iku mertondo imane kurang*”

Terjemahan:

“semua amal perbuatan akan ada balasan dan tidak bisa diwakilkan siapa saja”

“dan pujian yang sangat sedikit itu pertanda bahwa imanya kurang”.

Di dalam kehidupan nyata masih banyak kaum muslim yang belum memahami bahwa janji adalah hutang dan hutang hukumnya wajib di bayar. Karena memang amal perbuatan baik dan buruk semua akan ada balasan masing sesuai apa yang kita perbuat di dunia. Orang yang mendoakan sangat sedikit atau orang yang menyasikan sangat sedikit itu sudah bisa dijadikan tanda bahwa amal perbuatan umat muslim yang mati tersebut selama di dunia kurang baik terhadap umat muslim yang lainnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan. Kesimpulan penelitian yang berjudul *Folksong Nilai-nilai Religius Dalam Puji-pujian di Masjid Dusun Kebonuluh, Desa Bungur, Kecamatan Tulakan* adalah sebagai berikut:

Puji-pujian sudah menjadi kebiasaan masjid atau musholah khususnya di daerah Jawa sejak jaman dahulu. Secara *historis* di Indonesia kebiasaan tersebut berasal dari dari pola dakwah para Wali Songo. Yakni membuat daya Tarik bagi orang-orang disekitar masjid yang belum mengenal ajaran salat. Dengan dilantunkannya pujian, tembang-tembang, dan selawat tersebut, sebagian dari masyarakat setempat bersedia untuk berdatangan mengikuti salat berjamaah di masjid.

Aspek religius dalam puji-pujian di Masjid Dusun Kebonuluh, Desa Bungur, Kecamatan Tulakan sangatlah beragam. Seperti dimensi keyakinan yang terdapat pada judul pujian: *pejah husnul khotimah, tombo ati, sholawat munjiyat, dan sholawat allahhul kafi*. Kemudian dimensi praktik agama yang terdapat pada judul: *tombo ati, eman-eman temen, pepeling ki ageng selo amberkahi, dan poro sederek elingono yen ono janji*. Selanjutnya dimensi pengamalan pada judul pujian: *ojo pamrih, eman-eman temen, jaman wes tuo, malam jumat, dan pepeling ki ageng selo amberkahi*. Selanjutnya Dimensi pengetahuan agama terdapat pada judul pujian: *ojo pamrih, dino jumat, sifat wajib Allah, malam Jumat, poro sederek elengono yen ono janji*. Dan yang terakhir dimensi konsekuensi yang terdapat pada pujian sebagai berikut: *tombo ati, dino Jumat, jaman wes tuo, malam Jumat, pepalin ki ageng selo amberkahi dan poro sederek elingono yen ono janji*.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, kajian yang telah dilakukan pada puji-pujian di masjid Dusun Kebonulu, Desa Bungur, Kecamatan Tulakan ini hanya mengungkapkan sebagian kecil aspek religius yang terdapat pada puji-pujian yang masih dilestarikan di daerah tersebut. Peneliti lanjutan terhadap folksong piji-pujian ini sangat diharapkan dengan menggunakan pendekatan dan pandangan dari sisi lain. Sehingga aspek-aspek lain dalam puji-pujian tersebut dapat tergambarkan lebih jelas lagi. Bagi para pembaca pada umumnya, diharapkan penelitian ini mampu mengembangkan dan menambah pengetahuan tentang penelitian sastra. Semoga penelitian ini juga dapat bermanfaat untuk pengajaran sesuai teori yang diterapkan dalam penelitian ini, khususnya bagi bidang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok dan Fuad Nasution. 2011. *Psikologi Islam Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Puastaka Pelajar.
- Barger, Arthur Asa. 2010. *Pengantar Semiotika: Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta Tiara Wacana.
- Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Sugiono, 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*. Bandung: ALFABETA, cv.